

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun serta memajukan suatu bangsa. Pendidikan dapat menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa, karena pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang baik, sumber daya manusia yang baik akan menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat luas, dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dirancang serta terencana secara rinci untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional menurut Kemdikbud sesuai dengan “Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’. Peranaan pendidikan sangatlah berpengaruh dalam menunjang pembangunan dan kemajuan suatu bangsa, pendidikan menentukan kedudukan suatu bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan pendidikan merupakan sesuatu yang memamng sharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya dan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Perubahan dalam arti

perbaikan pendidikan pada semua jenjang perlu terus-menerus dilakukan sebagai kepentingan masa depan (Trianto, 2009).

Sekolah merupakan lembaga yang memang dirancang khusus untuk memberikan pendidikan serta pengajaran kepada peserta didik (siswa) di bawah pengawasan para guru di sekolah tersebut. Untuk mencapai tujuan nasional tersebut diperlukan adanya tujuan institusional atau sekolah adapun tujuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Menurut Permendikbud Nomor 72 Tahun 2013 tentang Standar Isi, tujuan umum satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu kejuruan terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai *skill*

atau kemampuan didalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan penerapan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Depdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah di dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tujuan khusus sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memberikan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Melalui observasi, wawancara peneliti kepada guru mata peajaran di SMK Swasta Taman Siswa Lubuk Pakam I, diperoleh informasi bahwa cenderung guru yang aktif dan siswa pasif ketika mengikuti pelajaran Casis otomotif materi Sistem Rem. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Sistem Rem

cenderung rendah, meskipun ada beberapa siswa yang hasil belajarnya telah mencapai Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yaitu nilai 70. Siswa cenderung beranggapan bahwa pelajaran Sistem Rem merupakan pelajaran yang sulit dan rumit, karena membutuhkan kecermatan yang tinggi, selalu mencatat, dan tidak ada hal yang menarik saat belajar mata pelajaran tersebut.

Permasalahan juga terlihat dari sisi guru yang mengajar cenderung tidak memberi apresiasi kepada siswa dan tidak menciptakan suasana kelas yang menarik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung juga terlihat kurangnya media pembelajaran yang digunakan yaitu khususnya pada sistem rem yang tidak ada saat proses pembelajaran berlangsung. Sekolah Taman Siswa tersebut guru menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi Sistem Rem, tetapi pada proses pembelajaran guru belum menerapkan secara sepenuhnya langkah-langkah dari proses pembelajaran menggunakan model inkuiri dan hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya respon timbal balik antara guru dan siswa. Guru juga tidak memberi pretest dan posttest pada proses belajar mengajar, sehingga guru tidak mengetahui seberapa jauh peningkatan pemahaman siswanya terhadap materi yang diajarkan. Jika guru tidak mengetahui bagaimana kemampuan atas pemahaman siswa, maka guru juga tidak tahu kenapa hasil belajar siswa tersebut cenderung rendah, dan pada materi apa saja yang tidak dipahami oleh siswanya, dengan kondisi dan situasi tersebut maka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

untuk lebih jelasnya dampak dari proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Kelas XI-TKR di SMK Swasta Taman Siswa Lubuk Pakam I
T.A 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang memperoleh nilai \leq KKM	Dalam %	Siswa yang memperoleh nilai \geq KKM	Dalam %
1	XI-TKR 1	36	70	24	66.7	12	33.3
2	XI-TKR 2	36	70	23	63.9	13	36.1

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai Sistem Rem Kelas XI-TKR T.A. 2018/2019

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai mata pelajaran Sistem Rem T.A.2018/2019 kelas XI-TKR 1, terdapat 12 siswa (33.3%) yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan 24 siswa (66.7%) lainnya mencapai nilai KKM. Pada kelas XI-TKR 2, terdapat 13 siswa (36.1%) yang tidak mencapai nilai KKM. Sedangkan 23 siswa (63,9) lainnya mencapai nilai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah sebagai acuan adalah nilai 70. Proses belajar mengajar (PBM) yang tidak maksimal ini menjadi alasan kuat terhadap hasil belajar yang rendah dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru perlu memahami dan mengembangkan metode keterampilan yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran khususnya pada pengajaran Mata Pelajaran Sistem Rem Sehingga dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang menarik dan dapat

membangkitkan semangat (Motivasi) siswa, agar berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya aktivitas dan hasil belajar diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Menurut Haryanto (2014) “Faktor internal terdiri dari tiga yaitu, faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelemahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat”. Dalam hal ini, pihak sekolah khususnya guru berhubungan langsung dengan jasmani maupun psikis siswa sangat mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Suherman (2008) Model Pembelajaran SAVI adalah Model Pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari *somatic* yang bermakna gerakan tubuh dimana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentase, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi; *visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemostrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga dan *intellectual* yang bermakna kemampuan berfikir belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkontruksi, memecahkan masalah dan menerapkan. Pembelajaran Model

SAVI tidak hanya berpusat pada guru saja, namun siswa turut aktif dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Gulo dalam Al-Tabani (2014) model pembelajaran Inquiri merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senang dan tanggap terhadap pelajaran. Pembelajaran Inquiri merupakan pembelajaran yang mengarahkan anak didik untuk menemukan pengetahuan, ide dan informasi melalui usaha sendiri.

Pembelajaran inquiri memiliki keuntungan yakni memacu siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi.

Model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar menciptakan suasana belajar yang menarik dan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik diantaranya adalah Model Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectual*) dan Inquiri.

Berdasarkan uraian masalah-masalah yang diperoleh, penulis melihat bahwa keterkaitan pembelajaran Model SAVI dan model Inquiri sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Tipe SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectual*) dan model Inquiri Terhadap Hasil Belajar pada Mata pelajaran Casis Otomotif Materi Sistem Rem Di SMK Swasta Taman Siswa Lubuk Pakam I T.A 2019/2020**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar mata pelajaran casis otomotif materi sistem rem masih rendah
2. Siswa Kurang Aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran casis otomotif
3. Kurangnya Media yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran casis otomotif
4. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran casis otomotif materi Sistem Rem setelah proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran SAVI dan pembelajaran inkuiri dilihat dari aspek kognitifnya.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Swasta Taman Siswa Lubuk Pakam I
3. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah sistem rem pada mata pelajaran casis otomotif kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Taman Siswa Lubuk Pakam I
4. Pengaruhnya dilihat dari perbedaan hasil belajar yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran *Inkuiri*

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran casis otomotif materi system rem yang diajar menggunakan model pembelajaran SAVI ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran casis otomotif materi system rem yang diajar menggunakan model pembelajaran Inquiri ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran casis otomotif materi system rem yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dan Inquiri ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

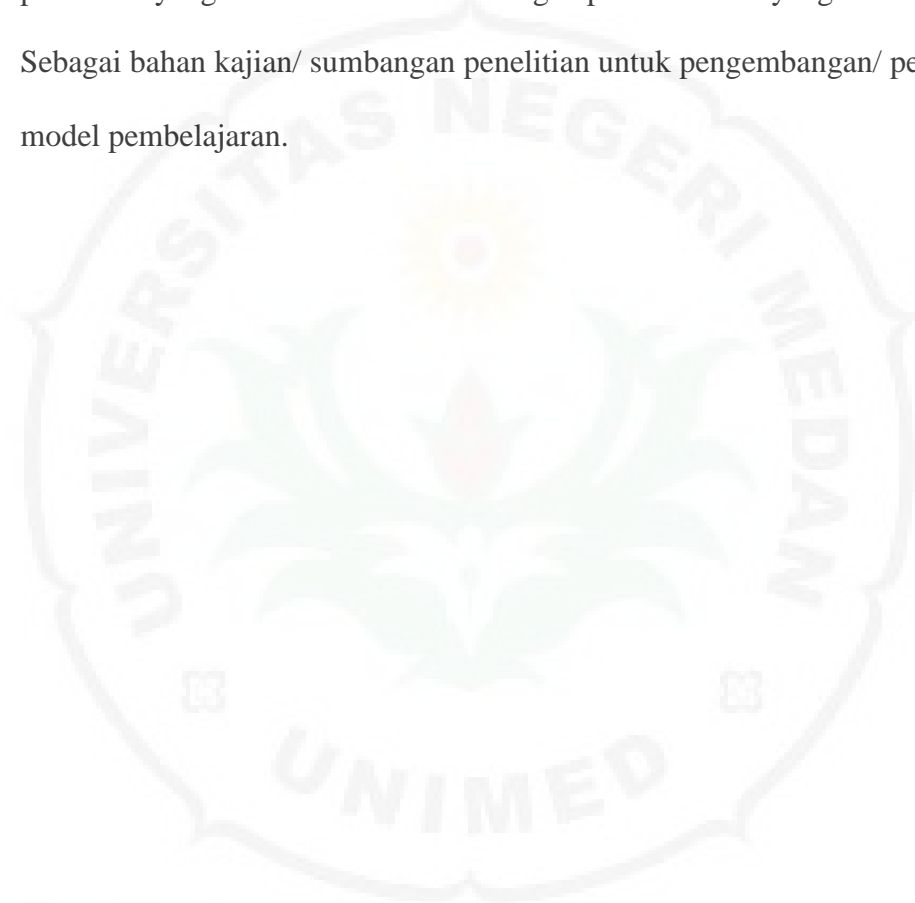
1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran casis otomotif materi sistem rem yang diajar menggunakan model pembelajaran SAVI
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran casis otomotif materi sistem rem yang diajar menggunakan model pembelajaran inquiri.
3. Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran sistem rem di Kelas XI TKR SMK Swasta Taman Siswa Lubuk Pakam I

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi para guru berkaitan dengan model pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

2. Sebagai bahan referensi dan sebagai bahan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa calon guru atau peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Sebagai bahan kajian/ sumbangan penelitian untuk pengembangan/ penerapan model pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY